



Implementasi Program Sanggar Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di SD Negeri 1 Kelayu Selatan

Siska Ayu Safitri^{1*}, Zohrani², Intan Naluri³, Diana⁴, Baiq Desika Sulastri⁵, Agi Maolana⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v8i1.13433>

Received: 05 Desember 2025

Revised: 17 Februari 2026

Accepted: 28 Februari 2026

Abstract: This study aims to describe the implementation of the Literacy Studio program as a strategy to strengthen the School Literacy Movement (GLS) in increasing students' interest in reading at SD Negeri 1 Kelayu Selatan. The study used a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of students in grades I-IV. The program was implemented in four meetings from September to November 2025 as part of the Teaching Assistance program. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the program was effective in increasing students' interest in reading, learning motivation, courage to express themselves, and motivation to read. Students became more enthusiastic and active in reading activities, were able to recognize letters and words better, and were confident in expressing ideas through writing. The learning atmosphere became more interactive and enjoyable, supported by intensive mentoring and the use of simple media. The practical implications of this study indicate that the Literacy Studio model can be replicated in other elementary schools as a strategy to strengthen literacy culture and become the basis for developing school literacy policies based on collaboration between universities and schools to increase students' interest in reading.

Keywords: Sanggar Literasi, Reading Interest, Elementary Education, Teaching Assistance, Literacy Culture.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program Sanggar Literasi sebagai strategi penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan minat membaca siswa di SD Negeri 1 Kelayu Selatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap siswa kelas I-IV. Program dilaksanakan dalam empat kali pertemuan pada bulan September hingga November 2025 sebagai bagian dari kegiatan Asistensi Mengajar. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program efektif meningkatkan minat baca, motivasi belajar, keberanian berekspresi siswa dan motivasi membaca siswa. Siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam kegiatan membaca, mampu mengenali huruf dan kata dengan lebih baik, serta percaya diri dalam mengungkapkan gagasan melalui tulisan. Suasana belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, didukung oleh pendampingan intensif dan penggunaan media sederhana. Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa model Sanggar Literasi dapat direplikasi di sekolah dasar lain sebagai strategi penguatan budaya literasi serta menjadi dasar pengembangan kebijakan literasi sekolah berbasis kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa.

Keywords: Sanggar Literasi, Minat Baca, Pendidikan Dasar, Asistensi Mengajar, Budaya Literasi.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting yang digunakan oleh suatu bangsa untuk mencapai kemajuan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adaah usaha yang diselenggarakan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat fundamental dalam membentuk kehidupan manusia. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai karakter yang berintegritas dapat ditanamkan, sekaligus membangun peradaban yang mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat (Setyaningsih et al., 2022). Pendidikan juga diarahkan untuk memperkuat budaya literasi, khususnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung di kalangan masyarakat (Wingard et al., 2020).

Kegiatan literasi di sekolah diharapkan mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap bacaan, memperluas wawasan, serta memberikan wawasan, serta memberikan pembelajaran dapat tercermin dari peningkatan prestasi siswa sebagai konkret dari proses pendidikan yang bermakna (Lestari et al., 2021).

Secara konseptual, literasi merupakan kemampuan dasar yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai satu kesatuan kompetensi berbahasa (Kemendikbud, 2019). Selain itu, literasi juga dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk memperoleh, memahami, serta memanfaatkan informasi secara bijak melalui berbagai aktivitas seperti membaca, mendengarkan, menulis, menonton, dan berbicara.

Data-data menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menempatkan kemampuan membaca siswa Indonesia di bawah rata-rata negara OECD (OECD, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi dasar menjadi kebutuhan mendesak di sekolah dasar sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat. Kondisi ini berkaitan erat dengan tingkat minat baca para siswa (Anjani et al., 2019).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan rendahnya minat siswa sekolah dasar terhadap membaca masih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Mutadin (2024) mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar di Kecamatan Tawangharjo, Grobogan belum memiliki minat baca yang memadai. Dari total 3.817 siswa, hanya 10% yang tergolong memiliki minat baca tinggi, 17% berada pada kategori sedang, sedangkan

sebagian besar, yaitu 73% siswa, tidak menunjukkan minat baca sama sekali. Kondisi ini menggambarkan bahwa rendahnya minat baca merupakan persoalan serius yang terjadi di jenjang pendidikan sekolah dasar (Ayumawarsih & Winarni, 2025).

Minat baca dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik, pengalaman belajar menyenangkan, serta lingkungan belajar suportif (Wingard et al., 2020). Pendekatan literasi yang mengintegrasikan permainan edukatif, ekspresi kreatif, dan interaksi sosial terbukti meningkatkan motivasi intrinsik siswa terhadap membaca (Pasek & Hadani, 2020). Prinsip ini sejalan dengan teori konstruktivitas yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman melalui pengalaman langsung (Vygotsky, 1978).

Rendahnya minat baca siswa dipengaruhi oleh terbatasnya pembiasaan membaca yang bermakna serta pendekatan pembelajaran literasi yang masih bersifat mekanis dan kurang menyenangkan (Lestari et al., 2021). Secara teoritis, minat baca juga tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga oleh keterlibatan literasi (*literacy engagement*), yaitu keterlibatan aktif siswa secara kognitif, emosional, dan sosial dalam aktivitas membaca dan menulis (Guthrie et al., 2000).

Sebagai respons terhadap kondisi-kondisi tersebut, pemerintah menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. GLS merupakan inisiatif jangka panjang dan menyeluruh untuk mengubah sekolah menjadi lembaga pembelajaran literasi yang menyenangkan dan ramah anak, di mana semua siswa dan anggota staf menunjukkan empati, kepedulian, rasa ingin tahu, dan cinta belajar, terampil komunikator dan berdampak positif terhadap lingkungan sosial (Khusna et al., 2022).

Istilah literasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenal dan memahami huruf. (Iman, 2022). Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara cerdas melalui beragam aktivitas, seperti membaca, menyimak, menulis, berbicara, maupun melihat (Kasman et al., 2016).

Namun program Gerakan Literasi Sekolah yang dibuat oleh pemerintah sebagai upaya nasional menumbuhkan budaya baca di lingkungan sekolah seringkali dalam implementasinya belum optimal karena berbagai kendala seperti minimnya inovasi pembelajaran literasi, keterbatasan sarana, serta rendahnya keterlibatan keterlibatan keluarga dan masyarakat (Kartikasari, 2022).

Dalam konteks inilah, kegiatan Sanggar Literasi yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Kelayu Selatan

menjadi relevan. Dalam konteks SD Negeri 1 Kelayu Selatan, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memandang aktivitas membaca sebagai kewajiban akademik yang monoton. Kegiatan literasi di kelas cenderung terbatas pada aktivitas membaca tanpa eksplorasi dan pendampingan yang memadai, sehingga keterlibatan siswa relatif rendah. Kondisi ini menjadi bukti nyata adanya kesenjangan antara tujuan GLS dan praktik literasi di sekolah.

Program Sanggar Literasi yang diinisiasi melalui kegiatan Asistensi Mengajar Universitas Hamzanwadi hadir sebagai alternatif penguatan literasi berbasis pendampingan. Program ini dirancang sebagai ruang belajar yang menyenangkan dengan mengintegrasikan membaca, menulis, mendongeng, dan permainan edukatif. Secara konseptual, aktivitas Sanggar Literasi dipandang sebagai stimulus pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan literasi dan peningkatan minat baca siswa.

Berdasarkan pemamparan di atas, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi Sanggar Literasi di SDN 1 Kelayu Selatan dilaksanakan serta sejauh mana dampaknya terhadap minat baca dan kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Moeloeng, 2016) yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena yang ada secara mendalam, baik fenomena alami maupun buatan manusia (Sukmadinata, 2010). Lokasi proses implementasi Sanggar Literasi dilaksanakan di SDN 1 Kelayu Selatan, sebuah sekolah dasar dengan jumlah siswa sebanyak 143 orang, fasilitas literasi sekolah yang terbilang cukup memadai, sementara latar belakang sosial ekonomi siswa beragam dengan sebagian besar berasal dari keluarga dengan akses literasi rumah yang terbatas. Lokasi ini merupakan salah satu lokasi kegiatan Asistensi Mengajar Universitas Hamzanwadi.

Asistensi mengajar adalah kegiatan yang dilakukan mahasiswa untuk membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam dan luar kelas melalui pemanfaatan dan pengembangan media informasi teknologi. Program ini dilaksanakan dan dikelola oleh pihak universitas dan merupakan salah satu program yang dapat memberikan pengalaman kepada mahasiswa di luar kampus terkait dengan pengembangan diri melalui aktivitas di luar perkuliahan.

Partisipan dalam proses kegiatan ini adalah siswa kelas I-IV yang didasarkan pada hasil observasi awal

yang menunjukkan bahwa permasalahan minat baca dan keterampilan literasi dasar lebih dominan ditemukan pada kelas I-IV dibandingkan dengan kelas V-VI yang telah lebih fokus pada tuntutan akademik dan persiapan evaluasi akhir serta para guru yang terlibat langsung dalam pendampingan dan pengamatan perkembangan siswa.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan Sanggar Literasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi (Budianti & Indri Wardhani, 2023). Wawancara dilakukan kepada beberapa guru terkait, dan para siswa (Fadli & Utami, 2024). Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta hasil karya siswa digunakan sebagai data pendukung (Prawiyogi et al., 2021).

Analisis data dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman (Miles, 1992) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan yang didukung dengan bukti empiris.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program kerja Sanggar Literasi dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan mulai dari bulan September hingga bulan November 2025. Evaluasi dilakukan setiap hari selama periode tersebut dikarenakan mahasiswa Asistensi Mengajar setiap hari memiliki jadwal mengajar maupun melakukan pendampingan mengajar di ruang kelas.

Program Sanggar Literasi merupakan bagian dari kegiatan asistensi mengajar yang dirancang untuk memperkuat budaya literasi di sekolah dasar melalui kegiatan berbasis membaca, menulis, dan berekspresi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana dan mendapat respons positif dari siswa maupun guru.

Sejak pertemuan pertama, siswa menunjukkan respons emosional yang sangat positif terhadap pendekatan pembelajaran yang diberikan. Saat kegiatan dimulai, beberapa siswa tampak ragu dan kurang percaya diri, namun suasana kelas yang hangat membuat para siswa perlahan mulai berani terlibat.

Sesi pertama menitikberatkan pada pengenalan huruf, suku kata, dan pembiasaan membaca. Siswa tampak antusias mengikuti arahan mahasiswa,

mengulang kata, dan mengenali bunyi huruf dengan media kartu suku kata dan permainan fonetik. **Perubahan sikap mulai tampak sejak sesi awal**, ketika seorang siswa kelas II yang semula berkata “takut salah Bu” akhirnya mulai berani membaca setelah mendapatkan dukungan teman-temannya dan tersenyum bangga, siswa tersebut memberikan testimoni langsung pada pertemuan pertama dengan kalimat “seru juga ternyata” dinamika kelompok berkembang melalui aktivitas saling membantu dan koreksi pelafalan antar siswa. Seluruh peserta terlibat aktif dalam pelaksanaannya. Hal ini menandakan keberhasilan tahap awal dalam menarik minat siswa terhadap kegiatan membaca. Dokumentasi dari program tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Pertemuan Pertama Sanggar Literasi

Pertemuan kedua berfokus pada latihan menulis sederhana, terjadi peningkatan inisiatif dan keberanian siswa dalam menulis, ditandai dengan permintaan tambahan kertas dan kesediaan menulis lebih panjang. Seorang siswa kelas III menyampaikan “Saya mau tulis lagi, orang ceritanya belum selesai” guru kelas mengamati “Biasanya siswa cepet bosan kalau menulis, sekrang malah mau nulis terus.” Siswa berlatih menyalin huruf dan kata yang telah dibaca, dengan pendampingan intensif dari mahasiswa. Hasil tulisan menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus dan keberanian menulis tanpa rasa takut salah. Suasana ruangan yang kondusif membuat siswa menikmati proses menulis dengan penuh perhatian.

Pertemuan ketiga mengintegrasikan membaca dan menulis secara terpadu. Siswa membaca teks singkat, kemudian menulis ulang dengan bahasa mereka sendiri. Kegiatan ini memperkuat kemampuan memahami bacaan sekaligus membangun keterkaitan antara bunyi dan bentuk huruf. Seorang siswa berkata “ini ceritanya saya tambah supaya lebih panjang.” Interaksi sosial semakin kuat ketika siswa saling memberi masukan terhadap hasil tulisan tangannya. Siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk membaca lebih banyak dan menulis dengan lebih bebas. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan interaktif berhasil meningkatkan

keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap kegiatan literasi.

Pertemuan keempat merupakan pertemuan terakhir yang diisi dengan kegiatan yang sama seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya, namun pada pertemuan ini menitikberatkan pada evaluasi dan apresiasi hasil belajar. Siswa membacakan karya tulis mereka di depan teman-teman yang mengikuti program Sanggar Literasi. Kegiatan ini menumbuhkan rasa bangga dan kepercayaan diri terhadap kemampuan sendiri. Seorang siswa kelas I berkata, “sekarang saya berani baca di depan guru, kakak-kakak dan teman-teman. Seorang guru menegaskan “Perubahan keberanian anak-anak ini sangat terasa dibandingkan sebelum dan pada awal kegiatan.” Berdasarkan hasil observasi selama proses Asistensi Mengajar, kegiatan tersebut efektif dalam menumbuhkan kebiasaan positif terhadap membaca dan menulis. Siswa yang semula pasif kini berani tampil dan lebih terbuka terhadap kegiatan belajar berbasis literasi. Dokumentasi dari program tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Pertemuan Keempat Sanggar Literasi

Secara umum, hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa program kerja Sanggar Literasi berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca serta menulis pada siswa sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 1 Kelayu Selatan. Keberhasilan ini tampak dari meningkatnya antusiasme, partisipasi aktif, serta perubahan perilaku belajar siswa selama kegiatan berlangsung. Seorang siswa menyatakan “Sekarang saya suka baca, soalnya bisa cerita lagi.” Guru mengonfirmasi, “Anak-anak yang dulunya terlihat pasif sekarang jauh lebih aktif.” Lingkungan belajar yang santai dan suportif membuat siswa merasa aman untuk berekspresi dan belajar tanpa tekanan. Pendampingan mahasiswa berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Keberhasilan program didukung oleh pendampingan intensif mahasiswa, dukungan guru, suasana belajar yang kondusif, dan penggunaan media sederhana yang kontekstual, sedangkan keterbatasan

waktu, variasi kemampuan awal siswa, dan keterbatasan bahan bacaan menjadi tantangan utama. Guru menyampaikan, kalau waktunya lebih lama, hasilnya pasti lebih maksimal.

Menilik dari sisi makna, keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada peningkatan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga pada pergeseran sikap siswa terhadap kegiatan literasi. Mereka mulai memandang membaca dan menulis sebagai kegiatan menyenangkan, bukan kewajiban sekolah.

Selain memberikan dampak langsung terhadap para siswa, program kerja ini juga memperkuat kolaborasi antara mahasiswa, guru dan sekolah dalam membangun lingkungan literasi yang berkelanjutan. Guru memperoleh contoh praktik pembelajaran literasi yang menarik, sedangkan mahasiswa mendapatkan pengalaman lapangan yang bermakna. Hubungan sinergis ini menciptakan efek ganda bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

Secara teoritis, temuan ini menguatkan teori konstruktivitas, di mana pembelajaran berlangsung melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung serta selaras dengan teori motivasi dan prinsip *play based learning* yang mendorong keterlibatan emosional dan kognitif siswa. Setelah periode asistensi berakhir, guru menyatakan komitmen melanjutkan praktik ini. "Model ini sederhana tapi efektif, bisa kami lanjutkan," ujar salah satu guru, menunjukkan potensi keberlanjutan program melalui internalisasi dalam kebijakan sekolah.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian literasi sebelumnya penelitian literasi sebelumnya, namun memiliki keunikan pada integrasi dengan kegiatan Asistensi Mengajar yang memperkuat kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan sekolah. Refleksi kritis menunjukkan bahwa pengukuran minat baca masih menghadapi tantangan subjektivitas, sehingga dampak jangka panjang program memerlukan studi lanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Sanggar Literasi di SD Negeri 1 Kelayu Selatan dilaksanakan dalam empat pertemuan pada September sampai November dan disertai evaluasi harian sepanjang program Asistensi Mengajar, berjalan secara efektif serta mencapai tujuannya. Keberhasilan yang dicapai dapat dilihat melalui meningkatnya antusiasme dan partisipasi siswa, membaiknya keterampilan dasar membaca dan menulis, berkembangnya pemahaman bacaan serta kemampuan menulis ulang dengan bahasa sendiri yang baik dan

tumbuhkan kepercayaan diri untuk tampil, sehingga kebiasaan positif membaca dan menulis mulai terbentuk.

Keberhasilan tersebut ditopang oleh pendampingan intensif mahasiswa, penggunaan media, skenario pembelajaran interaktif yang mengintegrasikan membaca dan menulis, suasana ruangan yang kondusif, praktik evaluasi dan apresiasi karya secara konsisten, serta kolaborasi sinergis antara guru, mahasiswa, dan sekolah yang artinya seluruh tujuan penelitian tercapai secara spesifik dan terukur, baik dari sisi proses implementasi maupun dampak terhadap perkembangan siswa. Dampaknya tidak hanya pada capaian teknis literasi, tetapi juga pada pergeseran sikap, siswa memandang literasi sebagai kegiatan yang menyenangkan, guru memperoleh contoh praktik baik, dan sekolah memiliki model penguatan budaya literasi yang realistis untuk dilanjutkan dan diperluas serta dapat menjadi penelitian lanjutan.

Referensi

- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sd Gugus Ii Kuta Utara. 2.
- Ayumawarsih, R., & Winarni, R. (2025). Studi Literatur: Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Visual Dalam Mengatasi Krisis Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. 10.
- Budianti, Y., & Indri Wardhani, F. (2023). Analisis Penerapan Metode Silaba Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 109-116. <https://doi.org/10.33558/Pedagogik.V11i2.7956>
- Fadli, M., & Utami, M. (2024). Meningkatkan Minat Siswa Dalam Membaca Puisi Dengan Menggunakan Buku Teks Kelas X Smk Al Maarif Darul Maghfur.
- Guthrie, J. T., Wigfield, A., & Vonsecker, C. (2000). Effects Of Integrated Instruction On Motivation And Strategy Use In Reading. 92(2), 331-341.
- Iman, B. N. (2022). Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan.
- Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. 6(5).
- Kasman, T., Widaryat, W., Supriano, Sutanto Purwadi, Amin, M. M., Pantjastuti Sri Renani, Faizah, D. U., & Sufyadi, S. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. Direktorat

- Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan Mi/Sd*, 2(2), 101-112. <https://doi.org/10.35878/Guru.V2i2.454>
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufroon, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087-5099. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i6.1436>
- Miles, M. B. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Penerbit Universitas Indonesia.
- Moeloeng, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- OECD. (2023). *Pisa 2022 Results (Volume I): The State Of Learning And Equity In Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pasek, K. H., & Hadani, H. S. (2020). *A New Path To Education Reform: Playful Learning Promotes 21st-Century Skills In Schools And Beyond*. Brookings.
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446-452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i1.787>
- Setyaningsih, E., Agustina, P., Anif, S., Ahmad, C. N. C., Sofyan, I., Saputra, A., ... Hidayat, M. L. (2022). Pbl-Stem Modul Feasibility Test For Preservice Biology Teacher. *Indonesian Journal On Learning And Advanced Education (Ijolae)*, 118-127. <https://doi.org/10.23917/Ijolae.V4i2.15980>
- Sukmadinata. (2010). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Pt. Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society The Development Of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wingard, A. K., Hermawan, H. D., & Dewi, V. R. (2020). The Effects Of Students' Perception Of The School Environment And Students' Enjoyment In Reading Towards Reading Achievement Of 4th Grades Students In Hong Kong. *Indonesian Journal On Learning And Advanced Education (Ijolae)*, 68-74. <https://doi.org/10.23917/Ijolae.V2i2.9350>
- Sulastri, Sudirman, H., & Jaelani, A. K. (2022) Hubungan Pengelolaan Kelas Dengan Motifasi Siswa SDN Di Gugus I Kediri Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. DOI: <https://ejournalmandalanursa.org/index.php/JIME>